

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar yang sengaja dirancang untuk menggapai tujuan yang sudah ditetapkan. Pendidikan dilaksanakan supaya seseorang secara aktif dapat melakukan pengembangan potensi dalam diri yaitu meliputi berbagai kekuatan berupa kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, pengendalian diri, spiritual keagamaan, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh Negara, bangsa, masyarakat dan dirinya sendiri.¹ Pendidikan terintegrasi kedalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini menandakan pendidikan dimaknai dengan upaya yang dijalankan manusia dalam melakukan pembinaan kepribadian dalam dirinya selaras dengan berbagai nilai dan budaya masyarakat.²

Pendidikan dan keluarga menjadi istilah yang selalu berkaitan, dalam artian yang mana terdapat suatu keluarga maka disitu terdapat pula suatu Pendidikan. Di dalam keluarga merupakan suatu tempat yang mana dapat dipercaya menjadi tempat Pendidikan dalam menginternalisasikan berbagai nilai-nilai ajaran agama Islam, sebab keluargalah yang mendidik anak sepanjang hayatnya. Hal tersebut dapat dipercaya karena peranan orang tua sangat penting terhadap perkembangan kepribadian termasuk pendidikan karakter pada anak yang begitu mendalam. Pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan moral, budi pekerti, nilai-nilai, dan juga watak seseorang.

Pendidikan biasanya juga dikaitkan dengan karakter yang diartikan dengan sistem pendidikan yang dijalankan dengan menanamkan berbagai nilai yang selaras dengan budaya bangsa dengan komponennya yaitu tindakan, perasaan dan pengetahuan, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri

¹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*”, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 3

² Muftihatul karimah dan Hidayatus Sholihah, “*Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Broken Home (Studi Kasus di Desa Jembangan Kecamatan Batangan Kabupaten Pati)*”, Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula, 2020, 633

sendiri, lingkungan masyarakat serta bangsa dan Negara.³ Seseorang dapat melaksanakan pendidikan karakter dengan cara melakukan optimalisasi potensi pengetahuan yang dimiliki sesuai dengan kesadaran, emosi, dan motivasi.

Pendidikan karakter memiliki sinonim yaitu pendidikan moral yang diartikan dengan serangkaian prinsip dasar watak, sikap dan moral yang wajib dimiliki dan dibiasakan kedalam diri anak dari kecil sampai mukallaf, atau dewasa yang telah menanggung bebannya sendiri dalam pelaksanaan hukum Islam. Imam Ghazali memberikan penekanan mengenai akhlak yang diartikan dengan sifat yang ditanamkan kedalam jiwa manusia yang bisa dinilai antara hal baik dan buruk dengan memanfaatkan ukuran norma agama dan ilmu pengetahuan.⁴

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang saat ini dibutuhkan dalam upaya mengembangkan kepribadian generasi muda di era sekarang ini. Sebuah bangsa akan tumbuh menjadi bangsa yang berkembang dan maju apabila generasi mudanya memiliki keunggulan dalam berkarakter. Penanaman pendidikan karakter yang dimulai sejak dini merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Seseorang yang memiliki karakter baik, maka seseorang tersebut akan melakukan perbuatan-perbuatannya secara baik dengan berlandaskan nilai-nilai karakter religiusitas.

Pendidikan karakter memiliki berbagai macam jenisnya dan salah satunya yaitu karakter religius. Religius ialah tingkat keterikatan individu kepada agamanya, keadaan tersebut memperlihatkan bahwasanya manusia sudah menginternalisasikan dan menghayati agamanya sehingga memberikan pengaruh kepada semua pandangan dan tindakan kehidupannya. Seiring dengan perkembangan yang ada, religiusitas yang terdapat dalam diri manusia mendapatkan

³ Arip Nurrahman dan Ardy Irawan, “*Analisis Tingkat Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama*”, Al-Ta’dib Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, Vol.12 No.2, 2019, 175

⁴ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*”, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 32-33

pengaruh dari struktur kepribadian, pengalaman keagamaan dan unsur yang lain.⁵

Karakter religius ialah karakter yang mesti mendapatkan pengembangan dalam diri manusia dalam memunculkan perilaku selaras dengan ajaran islam yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Nilai-nilai karakter religius memiliki tiga dimensi relasi yaitu hubungan antara individu dengan Allah Swt (*Hablum minallah*), hubungan antara individu dengan sesama manusia (*Hablum minannas*), serta hubungan antara individu dengan lingkungan alam (*Hablum minal alam*).⁶

Peranan orang tua dalam keluarga mengenai pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan yang penuh dengan cinta kasih, baik dari segi sosial budaya maupun keimanan yang mungkin menjadi pemikiran yang kondusif bagi keluarga dalam hal mempersiapkan anak-anak untuk menjadi anggota masyarakat yang sehat dan berkepribadian yang lebih baik dan kuat. Keluarga yang berperan demi memenuhi kebutuhan insan, maka keluarga dapat dilihat dari sisi lembaga dalam mengembangkan kepribadian serta ras manusia. ketika dihubungkan dengan peran dan usaha keluarga dalam memberikan pemenuhan pada kebutuhan pribadi maka keluarga menjadi lembaga pertama yang akan memenuhinya.⁷

Keluarga merupakan suatu bentuk ikatan yang sah antara laki-laki dan perempuan melalui ikatan janji suci pernikahan. Keluarga juga menjadi tempat utama dan yang pertama bagi anak-anak untuk belajar mengenai pendidikan karakter dalam kurun waktu sepanjang hayat. Seperti yang telah diketahui bahwasannya pendidikan atau madrasah pertama bagi anak yaitu seorang Ibu yang berperan penting dalam keluarga. Setiap anggota keluarga tentu memiliki tugas

⁵ Arip Nurrahman dan Ardy Irawan, "*Analisis Tingkat Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama*", Al-Ta'dib Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, Vol.12 No.2, 2019, 177

⁶ Indah Sekar Arum dkk, "*Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Cinta di Lauhul Mahfuzh Karya Dian Anantara*" Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, Vol. 10 No.4, 2021, 1

⁷ Qurrota A'yuni dkk, "*Pola Pendidikan Agama Islam pada Anak Korban Keluarga Broken Home*", Jurnal Imtiyaz, Vol.5 No.02, 2021, 65

dan peran masing-masing, dan tugas orang tua adalah mengurus serta mendidik anak-anaknya, baik di dalam maupun di luar rumah.

Mendidik anak dengan cara mengajarkan adab dan perbuatan yang baik untuk dilakukan. Anak merupakan suatu anugerah yang Allah SWT berikan kepada sepasang suami istri, dengan begitu maka sebagai orang tua sebisa mungkin mampu berperan aktif dalam memberikan petunjuk hidup di dunia dengan mengajarkan pada hal-hal yang positif, memberikan kasih dan sayang kepada anak dengan sepenuh hati, serta mampu memenuhi segala kebutuhan anak lahir dan batin dengan baik.

Keluarga yang utuh ialah keluarga yang lengkap yang didalamnya terdapat anak, ibu dan bapak. Keluarga yang harmonis pun menjadi impian semua orang. Namun, di dalam suatu keluarga tak jarang dan tak heran dengan yang namanya konflik, yang mana konflik adalah problematika yang terdapat pada suatu keluarga dan pada akhirnya merujuk pada keretakan rumah tangga atau nama lainnya yaitu *broken home*. Keretakan dalam rumah tangga akan berdampak pada anak, dimana anak yang memiliki kehidupan *broken home* memiliki kecenderungan untuk susah dalam perkembangannya terutama dalam hal karakter. *Broken home* memiliki dampak negatif bagi perkembangan kepribadian anak, walaupun hal ini juga disebabkan oleh andil dari lingkungan sekitarnya.⁸

Broken home ialah keadaan dan situasi yang mana keharmonisan sebagai hal yang menjadi harapan manusia tidak terdapat dalam keluarga. Rumah tangga dengan kesejahteraan, kerukunan dan kedamaian tidak lagi hadir karena adanya perbedaan pendapat atau pertengkaran yang tidak dijumpai titik tengah antara suami dan istri. *Broken home* dapat dilihat dari aspek struktur keluarga yang sudah tidak lengkap lagi. Tidak lengkapnya struktur keluarga biasanya disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari meninggal dunia, bercerai dan tidak adanya perhatian dari orang tua terhadap keluarga.⁹

⁸ Nafaidatus Sholihah, "Perilaku Keagamaan Peserta Didik Dalam Keluarga Broken Home", Jurnal Kuttub, Vol. 04 No. 1, 2020, 456

⁹ Imron muttaqin, "Analisis Faktor penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home", Jurnal Raheema, Vol.06 No. 2, 2019, 249

Keretakan dalam berumah tangga atau *broken home* dapat terjadi karena adanya ketidakseimbangan dan ketidakmampuan antara sepasang suami istri dalam mengelola perbedaan yang tengah dihadapi, misalnya dalam hal kurang komunikasi antara sepasang suami istri yang menyebabkan adanya kesalahfahaman, kurangnya waktu kebersamaan dan perhatian yang disebabkan karena kesibukan masing-masing, adanya kecemburuan antara yang satu dengan yang lain, merasa kurang dengan penghasilan perekonomian yang diperoleh, saling menuntut antara yang satu dengan yang lain, serta ingin menang sendiri dengan mempertahankan keegoisan masing-masing.

Pada dasarnya *broken home* dapat terjadi karena adanya berbagai hal, dimana hal tersebut didasarkan pada ketidakcocokan. Keadaan ini mempengaruhi perkembangan perilaku dan kepribadian anak. Tentu tidak jarang jika dapat dijumpai mengenai adanya hal yang berbeda dalam berbagai perilaku dan kepribadian anak, contohnya pada sikap keagamaan yang memperlihatkan perbedaan diantara anak yang tumbuh di lingkungan yang damai dengan anak yang tumbuh di lingkungan *broken home*.

Kurangnya pendampingan dari orang tua dan juga ketidakharmonisan dalam berumah tangga, akan berakibat atau berdampak buruk bagi kehidupan anak dalam sehari-hari. Anak akan mulai membangkang, tidak mau mendengarkan ucapan bahkan nasehat dari orang tua, seenak hatinya sendiri, apapun akan dilakukan asal anak tersebut merasa bahagia tanpa memikirkan baik buruknya yang dilakukan, dan lain sebagainya yang mana menyimpang dari ajaran-ajaran agama Islam. Perilaku seperti itu sangat disayangkan, dengan begitu orang tua harus bisa memberikan contoh yang baik dan mengajarkan pendidikan karakter religius kepada anak karena orang tua merupakan unsur pertama dalam pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Desa Samirejo kecamatan Dawe Kabupaten Kudus merupakan salah satu dari 18 desa yang ada di kecamatan Dawe. Desa Samirejo terdiri dari 4 dusun, 6 RW dan 22 RT yang mempunyai jumlah penduduk kurang lebih sekitar 5.724 orang. Desa Samirejo merupakan desa yang dekat dengan daerah perindustrian bagi Kecamatan Dawe. Selain dekat

dengan daerah perindustrian, Desa Samirejo juga dapat menjadi lumbung pertanian serta tidak jarang yang membuka usaha jual beli. Sehingga, mata pencaharian warga masyarakat Desa Samirejo mayoritas adalah menjadi karyawan swasta, petani, dan juga pedagang. Mayoritas warga yang mencari nafkah dengan bekerja menjadi karyawan swasta, petani dan juga pedagang merupakan prioritas utama dalam pengembangan perekonomian masyarakat Desa Samirejo.¹⁰

Anggota keluarga yang bekerja bukan hanya seorang Ayah, melainkan seorang Ibu juga berusaha untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sehingga tidak jarang jika anak-anak merasa kurang akan adanya suatu perhatian dari orang tua dikarenakan kesibukan orang tua dalam bekerja, terlebih bagi anak yang memiliki latar belakang dari keluarga *broken home*. Adapun keluarga *broken home* yang ada di Desa Samirejo kurang lebih terdapat 60 keluarga *broken home* dengan indikator perceraian, meninggal dunia, serta salah satu dari kedua orang tua tidak hadir secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.¹¹

Anak dari korban keluarga *broken home* di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus mengalami perubahan sikap dan sifat menjadi lebih mudah tersinggung dan emosian, keras kepala, rasa sopan santun yang dimiliki menjadi menurun, suka marah-marah dan berbicara dengan nada keras, susah diatur, dan lain sebagainya. Kondisi tersebut dapat terjadi karena kurangnya akan kasih sayang dan perhatian yang lebih dari kedua orang tua secara utuh. Namun dibalik sisi negatif dari anak korban keluarga *broken home* tersebut, mereka memiliki sisi positifnya yaitu masih ada yang mau mengikuti kegiatan-kegiatan positif yang ada di desa.¹²

Berdasarkan uraian diatas, keluarga yang mengalami *broken home* sangat berpengaruh kuat terhadap karakter kepribadian anak dalam menerapkan ajaran agama Islam di

¹⁰ Profil Potensi Desa Samirejo, diakses pada 26 Oktober 2022, <http://desa-samirejo.kuduskab.go.id/index.php/berita/34-profil/187-profil-potensi-3.html>

¹¹ Awang Indra Kusuma selaku Kepala Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 20 Desember 2022, wawancara 18, transkrip

¹² Awang Indra Kusuma selaku Kepala Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 20 Desember 2022, wawancara 18, transkrip

kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mengangkat judul yang akan di kaji dan diteliti yaitu mengenai “Pendidikan Karakter Religius dalam Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)”.

B. Fokus Penelitian

Adanya batasan dalam penelitian ini atas dasar tingkat kepentingan dari permasalahan yang terjadi. Penelitian ini akan difokuskan pada “Pendidikan Karakter Religius dalam Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)” yang mana objek utamanya merupakan keluarga *broken home* yang ada di Desa Samirejo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter anak dalam keluarga *broken home* di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter religius dalam keluarga *broken home* di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius keluarga *broken home* di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh penulis diatas, maka tujuan penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana karakter anak dalam keluarga *broken home* di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter religius dalam keluarga *broken home* di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan

karakter religius keluarga *broken home* di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Pengembangan keilmuan dan wawasan, khususnya mengenai Pendidikan Agama Islam pada fakultas tarbiyah program studi PAI (Pendidikan Agama Islam).
 - b. Memberikan keilmuan dan wawasan bagi penulis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti
Sebagai pembelajaran bagi penulis perihal kehidupan dalam berumah tangga dan juga cara mengenai bagaimana mendidik anak supaya dapat menjaga hubungan kekeluargaan dengan baik serta memiliki karakter religius yang baik.
 - b. Bagi orang tua
Untuk orang tua supaya dapat menjaga keutuhan dalam berumah tangga dengan baik secara lahir maupun batin, dan juga mencegah untuk tidak melakukan perpisahan atau perceraian semampu an sebisa mungkin serta lebih memperhatikan ajaran syari'at Agama Islam terutama pada Pendidikan karakter religius anak.
 - c. Bagi masyarakat
Sebagai pedoman atau acuan yang dapat digunakan oleh warga masyarakat seperti orang tua, guru serta tokoh agama dalam memperhatikan pendidikan keagamaan terlebih pada pendidikan karakter religius seorang anak.
 - d. Bagi Orang Lain
Teruntuk bagi orang lain supaya dapat menambah ilmu dan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui, serta untuk penulis selanjutnya yang ingin meneliti tema yang sama dapat dijadikan acuan atau referensi yang berkaitan dengan "Pendidikan Karakter Religius Dalam Keluarga *Broken Home*".

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan para pembaca dalam mempelajari dan memahami proses penelitian kualitatif ini, maka penulis telah membagi dalam sistematika penulisan yaitu:

- BAB I : Pada bagian ini berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan mengenai “Pendidikan Karakter Religius dalam Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)”.
- BAB II : Pada bagian ini berisi tentang kerangka teori yang meliputi teori-teori yang berkaitan dengan judul, penelitian terdahulu, serta kerangka berfikir.
- BAB III : pada bagian ini berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta teknik analisis data.
- BAB IV : Pada bagian ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi gambaran umum objek penelitian, deskripsi data penelitian, serta analisis data penelitian.
- BAB V : Pada bagian ini berisi tentang penutup yang meliputi simpulan dan juga saran-saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.